

**PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN  
PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK MENGURANGI  
PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII  
MTs MIFTAHUL ULUM MERABUNG III KECAMATAN PUGUNG  
KABUPATEN TANGGAMUS**

**Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung

Diterima: 27 Januari 2016. Disetujui: 12 Maret 2016. Dipublikasikan: Mei 2016

**Abstrak**

*Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk usaha penanganan kasus yang dihadapi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran behaviorial yang menekankan pada cara perubahan perilaku. Behavioristik menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui layanan konseling individu dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III dan Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan behaviorial. Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian lapangan. Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Merabung 3, dan penelitian ini juga dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behaviorial dalam menanggulangi peserta didik yang membolos di MTs Miftahul Ulum Merabung 3. Dalam penelitian ini Analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa data mengalir dan dilakukan sepanjang kegiatan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari penelitian terhadap guru BK di MTs Miftahul Ulum Merabung III pemberian layanan konseling individu hanya menggunakan dengan keterampilan dasar konseling untuk mengurangi siswa yang membolos sesuai dengan proses dan langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan konseling individu.*

**Kata kunci:** *Konseling Individu, Pendekatan behavioran, Prilaku membolos peserta Didik*

**PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Dalam hal ini masalah masalah perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu masalah perilaku sosial pada peserta didik. Layanan bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Di dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan dan konseling sosial lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek keperibadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan sosial, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi dan identitas diri. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi

pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang berperilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku anti sosial. Oleh karena itu, perlu adanya layanan konseling sangatlah diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan, terutama pendidikan SMP, karena masa SMP

merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju remaja. Tentu dimasa-masa ini banyak sekali problem-problem yang dihadapi, terutama terkait dengan perilaku sosial individu yaitu masalah pergaulan kurang kasih sayang orang tua, *broken home*, hubungan dengan teman sebaya, kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam masalah ibadah, tata tertib sekolah, tugas rumah dan lain-lain.

Berdasarkan firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)*

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Pendidik Bimbingan dan Konseling di MTs Miftahul Ulum Merabung 3 pada peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016, bahwa kelas VIII memiliki masalah perilaku sosial individu yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari masalah-masalah terkait dengan perilaku sosial individu yang

terjadi di MTs Miftahul Ulum Merabung 3 yaitu seperti membolos.

di Sekolah MTs Miftahul Ulum Merabung 3 tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti membolos. Perilaku membolos adalah masalah yang paling menonjol yang ada di Sekolah ini. Salah satunya yaitu merokok, membolos, melompat pagar, berkelahi, bermain HP pada jam belajar berlangsung.

**Tabel 1**  
**Data Membolos Peserta Didik kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Merabung III**  
**Tahun Ajaran 2015/2016**

No	Nama	Kelas	Jumlah Membolos	Jumlah Skor
1	Berkelahi	VIII	4	40
2	Membolos	VIII	3	30
3	Merokok	VIII	4	40
4	Mencuri	VIII	4	40
5	Lompat pagar	VIII	3	30
6	Tidak shalat berjamaah	VIII	1	10
7	Bermain hp pada jam belajar	VIII	1	10

*Sumber: Dokumen Hasil Absensi kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Tahun 2015/2016.*

Hasil wawancara pada 7 peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial pada peserta didik kelas VIII masih kurang dengan masalah-masalah terkait perilaku sosial individu, seperti masalah kedisiplinan yaitu salah satunya membolos.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat 26 peserta didik yang mempunyai permasalahan membolos, tetapi ada 5 peserta didik yang paling menonjol dalam membolos. Dengan adanya fenomena membolos tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar peserta didik pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah.

Perilaku membolos biasanya sering dilakukan peserta didik pada saat jam pertama pelajaran, jam terakhir pelajaran, atau pada mata pelajaran tertentu yang kurang disukai oleh peserta didik, atau bahkan satu hari penuh. Selain hal tersebut tidak mengikuti kegiatan seperti SKJ, Upacara, pramukan dan kegiatan sekolah yang lainnya, itu semua juga termasuk tindakan membolos. Sebagian peserta didik beranggapan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan, bahkan ada yang menganggap sekolah tanpa membolos tidak menyenangkan.

Dari permasalahan itu peneliti akan mengadakan penelitian, dengan melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan Behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk usaha penanganan kasus yang

dihadapi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran behavioral yang menekankan pada cara perubahan perilaku. Behavioristik menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Oleh karena itu, konseling individu melalui pendekatan behavioral dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos pada peserta didik. Dalam hal ini konseling behavior menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku yang tampak pada individu.

Merujuk dari permasalahan tersebut diatas, diduga bahwa konseling individu dengan pendekatan behavioral dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Tahun Ajaran 2015/2016.

## **A. Bimbingan dan Konseling**

### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan

sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Sofyan S. Willis bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana, sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar menjadi pribadi yang mandiri.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli secara berkesinambungan sehingga individu atau kelompok tersebut dapat mengembangkan kemampuan diri dan menjadi pribadi yang mandiri.

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pemimpin yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri dan lingkungannya.

## 2. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sallan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Jadi definisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada

individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya pemberian bantuan oleh guru pembimbingan kepada klien yang bermasalah yang dilakukan melalui wawancara konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien dapat teratasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada individu atau kelompok melalui wawancara konseling dalam mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan kariernya melalui beberapa jenis layanan bimbingan atas dasar norma yang berlaku sehingga individu atau kelompok tersebut dapat berkembang secara mandiri dan masalah yang dihadapi dapat teratasi secara optimal.

## B. Layanan Konseling Individu

### 1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Menurut Sofyan S. Willis konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

## 2. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Selanjutnya menurut Tohirin secara khusus, tujuan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Sebagaimana telah dikemukakan yaitu :

1. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
2. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
3. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

Sedangkan menurut Prayitno tujuan layanan konseling individual memungkinkan siswa mendapatkan

layana langsung secara tatap muka dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.

Adapun tujuan khusus layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, melalui layanan konseling individual konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan. Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi Advokasi. Apabila masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

## C. Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral yang memusatkan perhatian kepada perilaku yang tampak, mengindikasikan bahwa

dalam pelaksanaan konseling yang perlu diperhatikan adalah pentingnya konselor untuk mencermati permasalahan-permasalahan penyimpangan perilaku klien yang ditampilkan untuk selanjutnya merumuskan secara jelas tentang perubahan-perubahan yang dikehendaki, keterampilan-keterampilan baru apa yang diharapkan dimiliki klien dan bagaimana keterampilan baru tersebut dapat dipelajari.

Menurut Apter asumsi dasar dari pendekatan behavioral adalah bahwa : (1) seluruh perilaku manusia dipelajari dan dapat tidak dipelajari melalui aplikasi prinsip-prinsip belajar, (2) perilaku yang tidak tepat dapat diubah (dihapus dan atau diganti dengan perilaku yang lebih dapat diterima) melalui penggunaan prosedur penguatan, dan (3) sangat mungkin untuk memprediksikan dan mengontrol tingkah laku apabila seluruh karakteristik lingkungan yang bersangkutan diketahui.

Sedangkan menurut Bootzin asumsi tersebut meliputi : (1) bahwa tingkah laku yang ditunjukkan dapat diobservasi, (2) bahwa tingkah laku manusia baik karena pengaruh lingkungan ataupun karena pengalaman dapat diamati dan diukur intensitasnya, (3) bahwa tingkah laku manusia seperti halnya gejala alam lainnya, dapat diramalkan dan dikontrol, dan (4) bahwa belajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkah laku, baik tingkah laku yang normal maupun yang menyimpang.

Menurut Burk & Stefflre menyatakan bahwa keutamaan dari pendekatan terapi behavioral dapat ditinjau dari empat hal, yaitu :

1. Proses pembelajaran  
Fokus bantuan adalah belajar perilaku baru, dengan menggunakan prinsip-prinsip dan prosedur belajar.
2. Teknik-teknik disesuaikan secara individual  
Masing-masing individu memiliki pengalaman yang unik. Karena itu tidak ada standar teknik yang dapat digunakan untuk semua anak.

3. Metodologi eksperimen  
Konseling adalah aktivitas kompleks, dan konselor harus mempertanyakan dan menguji aktivitas mereka sepanjang waktu. Inti dari pendekatan ini adalah metodologi eksperimen sehingga masing-masing aktivitas bantuan untuk masing-masing klien dapat diuji (examined).
4. Metodologi ilmiah  
Konseling adalah proses yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, dengan penggunaan observasi systematik, kuantifikasi data, dan prosedur analisis dan kontrol yang baik sebagai metode untuk meningkatkan konseling.

#### **D. Perilaku Membolos Sekolah**

##### **1. Pengertian Perilaku Membolos**

Menurut Azwar bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks yaitu perilaku yang merupakan reaksi seorang siswa terhadap adanya stimulus guna mencapai tujuan tertentu.

Dikemukakan oleh Singgih D. Gunarso bahwa “membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa meminta izin dengan guru. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Membolos sekolah adalah pergi meninggalkankan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Kartono membolos sekolah merupakan

perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses kondisi lingkungan yang buruk. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam bentuk siswa tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin.

## **2. Faktor penyebab perilaku membolos**

Siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

Selain faktor internal dan faktor eksternal yang telah dikemukakan di atas, Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada siswa juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

### **1. Faktor Keluarga**

Mungkin kita pernah mendengar ada siswa yang tidak diperbolehkan masuk sekolah oleh orang tuanya. Untuk suatu alasan tertentu mungkin hal ini dianggap paling efisien untuk mengatasi krisis atau permasalahan dalam keluarganya. Misalnya kakaknya sakit, sementara kedua orang tuanya harus pergi bekerja mencari nafkah. Untuk menemani kakaknya tersebut maka adiknya terpaksa tidak masuk sekolah. Untuk alasan tersebut boleh sang adik tidak masuk sekolah. Tapi yang menjadi masalah terkadang siswa tersebut tidak membuat surat izin kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah tidak tahu duduk permasalahannya. Yang mereka tahu si A membolos. Sementara dampaknya bagi anak tersebut ialah ia harus kehilangan waktu belajarnya. Jika hal ini menjadi kebiasaan, lambat laun siswa tersebut tidak peduli lagi dengan peraturan.

### **2. Kurangnya Kepercayaan Diri**

Sering rasa kurang percaya diri menjadi penghambat segala aktivitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri. Ia mematikan kreativitas siswa. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang siswa merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang siswa tidak suka, siswa cenderung berusaha untuk menghindarinya.

3. **Perasaan yang Termarginalkan**  
Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Sering kali siswa dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada siswa yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama. Penolakan siswa terhadap siswa lain dapat disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya faktor SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).
4. **Faktor Personal**  
Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.
5. **Faktor yang Berasal dari Sekolah**  
Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada siswa, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidak konsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba membolos lagi.

Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sangsi-sangsi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah siswa yang membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa nya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas.

Dalam *setting* sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat setiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat

siswa belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Karena itu bahan harus dipilih yang sesuai dengan minat siswa atau yang di dalamnya nampak dengan jelas adanya tujuan yang sesuai dengan tujuan siswa melakukan aktivitas belajar. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan siswa dalam pemahamannya. Sehingga siswa tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran

Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja, yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

Menurut Prayitno dan Amti sebab siswa membolos sekolah yaitu:

1. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
3. Merasa dibeda-bedakan oleh guru.
4. Proses belajar mengajar membosankan.
5. Merasa gagal dalam belajar.
6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
7. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
8. Takut masuk kerena tidak membuat tugas.
9. Tidak membayar kewajiban SPP tepat pada waktunya.

Dari berbagai faktor penyebab siswa membolos di atas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri individu. Faktor internal yang

menyebabkan siswa membolos diantaranya tidak adanya minat siswa untuk pergi ke sekolah atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu, faktor eksternal penyebab siswa membolos dapat berasal dari keluarga, teman, dan sekolah.

## JENIS PENELITIAN

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian lapangan. Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Merabung 3, dan penelitian ini juga dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam menanggulangi peserta didik yang membolos di MTs Miftahul Ulum Merabung 3.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi peserta didik yang membolos di MTs Miftahul Ulum 3.

## HASIL PENELITIAN

### **Faktor Penyebab Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III**

Faktor yang menyebabkan siswa SP mempunyai perilaku membolos sekolah adalah karena guru mata pelajaran yang galak, merasa jenuh atau membosankan.

Setelah dilakukan proses konseling, siswa SP sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup

baik sehingga SP cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Pada siswa BS sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah siswa bisa mencapai 4 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam satu minggu mencapai tiga sampai empat kali.

Faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai dan adanya ajakan teman untuk membolos sekolah untuk bermain PS (Play Station).

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Pada siswa R sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah bisa mencapai 4 kali, sedangkan rata-rata membolos

sekolah dalam satu minggu mencapai tiga sampai empat kali.

Faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai dan siswa juga membolos karena kemauannya sendiri tanpa ada ajakan dari teman yang lain.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Miftahul Ulum Merabung III berpedoman pada kurikulum yang sudah ada. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah di ruang BK atau memanggil peserta didik untuk melakukan konseling individu di sekolah.

Hal yang dibicarakan adalah masalah perilaku membolos peserta didik, pemanggilan di luar jam pelajaran ini untuk menepis anggapan negatif teman-temannya bahwa peserta didik yang dipanggil oleh guru Bimbingan dan konseling untuk datang ke ruang BK adalah peserta didik yang nakal, padahal itu belum tentu benar

### **Kondisi Perilaku Siswa yang Membolos Sebelum Mengikuti Layanan Konseling Individual**

Adapun perilaku siswa yang membolos sebelum dilakukan layanan konseling individual.

Responden pertama IM merupakan salah satu siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Merabung 3 yang mempunyai perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari guru BK diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan IM yaitu tidak masuk sekolah hingga berhari-hari (dua sampai empat hari dalam satu bulan).

Menurut pengakuan siswa, diketahui biasanya siswa membolos bersama teman-temannya dan suka nongkrong di luar sekolah. Sedangkan apabila siswa sering meninggalkan kelas karena mata pelajaran yang dirasa

membosankan dan tidak disukai (Matematika), tidak mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran, dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai mereka sering nongkrong-nongkrong di belakang sekolah. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh siswa biasanya selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan siswa selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah.

Responden kedua SP merupakan salah satu siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung 3 juga mempunyai perilaku membolos sekolah, sering melanggar tata tertib sekolah, dan prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang didapat dari guru BK diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan siswa yaitu membolos sekolah hingga sehari-hari bahkan pernah dalam satu minggu tidak masuk sekolah sebanyak tiga kali berturut-turut.

Selama kelas VIII siswa tidak tergolong siswa yang ramai di dalam kelas. Nilai mata pelajaran banyak yang di bawah rata-rata. Ketika ada tugas guru sering tidak mengerjakannya. SP juga tidak suka dengan beberapa mata pelajaran bahasa Indonesia dan dikarenakan gurunya galak. Jika mendapat tugas dari guru tidak langsung dikerjakan, bahkan SP sering membolos sekolah ketika ada mata pelajaran yang dirasa gurunya galak dan membosankan. Menurut pengakuan SP sendiri, diketahui biasanya guru jika membolos sekolah yaitu berkumpul dengan teman-teman sambil bermain merokok.

Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh SP biasanya juga selalu berdampak terhadap hasil belajar, hal itu dikarenakan SP selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah. Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi jumlah membolos sekolah siswa selama satu bulan mencapai 9 kali. Rata-rata dalam seminggunya SP

melakukan membolos sekolah dua sampai tiga kali.

Responden ketiga DR juga merupakan salah satu siswa yang duduk di kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Merabung, yang juga mempunyai kebiasaan membolos sekolah seperti yang dilakukan oleh IM dan SP. Berdasarkan wawancara awal yang didapat dari guru BK diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan SP diantaranya tidak masuk sekolah sehari-hari, sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai. Menurut pengakuan SP sendiri, biasanya jika guru jika membolos sekolah yaitu merokok di halaman sekolah.

Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi jumlah membolos sekolah SP, selama satu bulan mencapai 10 kali dalam satu bulan. Rata-rata dalam seminggunya R melakukan membolos sekolah tiga sampai empat kali dalam satu minggu.

Responden keempat R merupakan juga salah satu siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung yang mempunyai perilaku membolos sekolah, sering melanggar tata tertib sekolah, dan juga prestasi belajarnya sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan R yaitu membolos hingga sehari-hari bahkan dalam satu minggu tidak masuk sekolah sebanyak 4 kali.

Selama kelas VII R tidak tergolong siswa yang ramai di dalam kelas. Tapi ketika ada tugas dari guru sering tidak mengerjakannya. R juga tidak suka dengan beberapa mata pelajaran sehingga membuat R tidak semangat untuk sekolah. R tidak suka dengan mata pelajaran karena guru merasa membosankan dengan pelajaran tersebut. R membolos atas keinginannya sendiri tanpa ada ajakan dari teman-temannya. Dari hasil dokumentasi R

membolos dalam sebulan mencapai sepuluh kali, dan dalam satu minggu pernah sampai empat kali melakukan membolos.

Responden kelima BS merupakan salah satu siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Merabung 3 yang juga mempunyai perilaku membolos seperti halnya teman-temannya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru BK diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan BS tidak masuk hingga sehari-hari. BS memang terlihat sedikit tertutup dengan teman-temannya. Menurut pengakuannya sendiri, diketahui biasanya BS membolos karena jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dari hasil dokumentasi BS membolos dalam satu bulan mencapai tujuh kali. Rata-rata dalam satu minggu BS membolos mencapai dua sampai tiga kali

#### **Kondisi Perilaku Siswa yang Membolos Setelah Mengikuti Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior**

Setelah melakukan layanan konseling individual ada perubahan perilaku yang dialami oleh siswa yang membolos. Adapun perubahan tersebut yaitu :

Responden pertama IM, perilaku membolos sekolah yang dialami oleh IM setelah dilakukan proses konseling yaitu sudah mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa sekolah menunjukkan bahwa saat ini IM sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah. Perubahan perilaku tersebut adalah IM sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, IM juga mempunyai rasa disiplin diri sehingga IM tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Setelah melakukan sesi konseling maka di dapatkan petikan :

*KO :Apakah menurut kamu itu solusi terbaik? (pertanyaan tertutup )*

*KI :Tidak juga sih bu ( sambil menunduk),saya rasa itu ungkapan emosional Saya saja*

Responden kedua SP, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK menunjukkan bahwa saat ini SP sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos. Perubahan perilaku tersebut adalah SP sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Seklaim itu, SP juga sudah mempunyai rasa disiplin yang cukup baik, sehingga tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Setelah dilakukan sesi konseling maka di dapatkan petikan:

*KO: Bagus , selain itu sandi harus berkomitmen dengan pas, bagaimana*

*Seharusnya sandi bersikap di dalam kelas.*

*KI: Saya akan mencoba itu bu.*

*KO: Nah ,sekarang ibu ingin sandi merumuskan dengan jelas bagaimana*

*Seharusnya yang sandi lakukan untuk benar-benar berhenti membolos*

Responden ketiga, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK menunjukkan bahwa saat ini DR sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah DR sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, DR juga sudah mempunyai rasa disiplin yang cukup baik, sehingga tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Setelah dilakukan sesi konseling maka di dapat petikan:

*KO: “Ya , terus bagaimana ?” ( pertanyaan terbuka)*

*KI :....."Yah saya malas dan saya tidak belajar lagi seperti biasa dan nilai*

*Saya menjadi buruk,tapi saya tidak peduli*

Responden keempat R, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK menunjukkan bahwa saat ini R sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah. Perubahan perilaku tersebut adalah R sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, R juga sudah mempunyai rasa disiplin yang cukup baik, sehingga tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Setelah dilakukan sesi konseling maka di dapati petikan:

*KI:.....( mengangguk)*

*KO:Dapatkah Ridho menjelaskan lebih jauh tentang kecemasan yang Ridho Hadapi.( Eksplorasi perasaan).*

### **Analisis Data**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari penelitian terhadap guru BK di MTs Miftahul Ulum Merabung III pemberian layanan konseling individu hanya menggunakan dengan keterampilan dasar konseling untuk mengurangi siswa yang membolos sesuai dengan proses dan langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Penggunaan layanan konseling individu dengan keterampilan dasar konseling untuk mengurangi perilaku membolos berjalan dengan baik dan dapat mengurangi siswa yang membolos. Dalam pelaksanaan layanan konseling individu terdapat beberapa langkah yaitu, (1) guru bimbingan dan konseling melakukan perencanaan yaitu tahap mengidentifikasi masalah siswa, mengatur waktu pertemuan, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan waktu dan tempat penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan. (2) guru bimbingan dan

konseling mengatur waktu pertemuan dengan siswa yang membolos. (3) guru bimbingan dan konseling mempersiapkan tempat dan perangkatan teknis layanan bimbingan dan konseling. (4) guru bimbingan dan konseling menerima siswa yang bolos dalam melakukan layanan konseling individual. (5) guru bimbingan dan konseling melakukan penyelenggaraan penstrukturan dalam pelaksanaan layanan konseling individual. (6) guru bimbingan dan konseling memberikan teknik dalam layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi siswa yang membolos. (7) guru bimbingan dan konseling menetapkan komitmen terlebih dahulu. (8) guru bimbingan dan konseling memberikan penilaian terhadap siswa yang membolos. (9) guru bimbingan dan konseling melakukan penganalisisan terhadap siswa yang membolos. (10) guru bimbingan dan konseling melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang membolos. (11) guru bimbingan dan konseling meyusan laporan dari hasil layanan konseling individual. (12) guru bimbingan dan konseling melihat faktor yang menyebabkan siswa membolos. (13) guru bimbingan dan konseling menentukan gejala yang ditimbulkan dari siswa yang membolos. (14) guru melihat perilaku membolos bisa berkurang atau tidak dengan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior. (15) guru melihat dengan layanan konseling individu berdampak positif terhadap siswa yang membolos.

Saat pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior yang dilakukan oleh guru BK di MTs Miftahul Ulum memberi kesadaran pada siswa bahwa perilaku membolos sangat merugikan diri sendiri untuk masa yang akan datang, karena dengan membolos dapat merugikan masa yang akan datang siswa itu sendiri, juga akan tertinggal pelajaran dengan teman-teman yang lain. Selain itu juga guru BK memberikan

pemahaman secara optimal betapa pentingnya sekolah dan belajar di dalam kelas, dan dengan belajar pasti siswa akan menjadi pintar dan pandai.

Setelah dilakukan konseling individu dan pemahaman serta pengarahan tentang pentingnya belajar dan sekolah siswa sudah berubah dan aktif dalam mengikuti belajar mengajar di sekolah. Berikut gambaran perilaku membolos siswa setelah diberikan layanan konseling individu IM sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah yang muncul mencapai enam kali, yang perminggunya IM melakukan membolos sehingga 2 kali.

Faktor yang menyebabkan IM mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya merasa jenuh dan bosan terhadap pelajaran, takut disuruh maju mengerjakan dari guru. Sedangkan gejala awal perilaku membolos sekolah yang muncul dari siswa IM yaitu tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai selama beberapa menit, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai.

SP sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah yang muncul mencapai Sembilan kali, yang perminggunya siswa SP melakukan membolos sehingga tiga kali.

#### A. Faktor Penyebab Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III

Faktor yang menyebabkan siswa SP mempunyai perilaku membolos sekolah adalah karena guru mata pelajaran yang galak, merasa jenuh atau membosankan.

Setelah dilakukan proses konseling, siswa SP sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga SP cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah

menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Pada siswa BS sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah siswa bisa mencapai 4 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam satu minggu mencapai tiga sampai empat kali.

Faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai dan adanya ajakan teman untuk membolos sekolah untuk bermain PS (Play Station).

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Pada siswa R sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah siswa bisa mencapai 4 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam satu minggu mencapai tiga sampai empat kali.

Faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam

pelajaran selesai dan siswa juga membolos karena kemauan nya sendiri tanpa ada ajakan dari teman yang lain.

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah

Pada siswa FH sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah siswa bisa mencapai 7 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam satu minggu mencapai dua sampai tiga kali.

Faktor yang menyebabkan siswa FH mempunyai perilaku membolos sekolah adalah karena merasa jenuh atau membosankan dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh siswa

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Dari hasil proses konseling secara keseluruhan menunjukkan bahwa masalah

perilaku yang dialami kelima siswa tersebut setelah mendapatkan *keterampilan dasar konseling* telah mengalami perubahan yaitu penurunan perilaku membolos sekolah jika dibandingkan sebelum melakukan *keterampilan dasar konseling*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling individu dengan keterampilan dasar konseling, efektif mengatasi masalah perilaku membolos sekolah pada siswa. Ini sesuai dengan fungsi konseling individu yaitu pengentasan masalah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengurangi perilaku membolos sekolah pada siswa kelas VIII melalui konseling individu dengan pendekatan behavior dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penyebab membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III di antaranya ; tidak suka dengan mata pelajaran , ikut-ikutan teman, tidak mengikuti pelajaran setelah jam istirahat selesai, bosan dengan mata pelajaran matematika.
2. Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dilaksanakan dengan beberapa tahap,tetapi sesi konseling yang dilakukan ini adalah menggunakan beberapa keterampilan dasar konseling dan tidak menggunakan pendekatan behavioral. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos dapat diatasi melalui keterampilan dasar konseling individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Syaifudin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: PTPustaka Belajar, 2003).
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan*

- Metodelogis Ke Arah Penguasa Model Aplikasi* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Citra Abriani, *Panduan Praktikum Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Bandar Lampung, 2013).
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta), 2003.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005).
- Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rajawali Press, 2003).
- Kurnia, *Metode Guru BK dalam Menangani Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTS N 1 Yogyakarta*, 2013. Tersedia: [www. Digilip. Uin-Suka. ac.id](http://www.digilip.uin-suka.ac.id). (diakses pada tanggal 22 oktober 2015 jam 12.00)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mardalis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2004).
- Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* , (Bandung: Rosdakarya, 2009).
- Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung:Maestro, 2007).
- Pengertian membolos” (On-line), tersedia di:  
<http://triagung2503.blogspot.com/artikel-membolos-sekolah.html> (21 April 2015)
- Erman Amti dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Wonosobo: Amzah, 2008)
- Soerjono Suekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Sunardi, Permanarian, M. Assjari, *Adaptasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Makalah: Teori Konseling*, PLB FIP UPI, 2008
- Suparjo, *Upaya Mengatasi Anak Membolos dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) di SMP Karang Malang Tahun Ajaran 2008-2009*.
- Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008).
- Supriyo, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).
- <http://www.pendidikanekonomi.com/akibat-perilaku-membolos.html> (21 April 2016)
- <http://www.pemberianbimbingan.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-x-none-x-html> (21 April 2015)
- <http://www.gudangilmu:analisis-perilakumembolos.html> (21 April 2016)
- <http://fauzizdeslav.blogspot.com/konseling-psikologi-individual-kopsin.html>, (21 Juli 2015)

Titik Kristiani, “Sebab Siswa Membolos”  
(On-line), tersedia di:  
<http://www.kompas.com,html> (22  
April 2016)